

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kualitas audit merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan, karena semua kegiatan operasional perusahaan telah menetapkan standar atau prosedur untuk mencapai tujuan perusahaan (Naurah, 2019). Kualitas audit adalah suatu rencana organisasi yang mencakup sistem organisasi serta seluruh tata cara dan hal yang digunakan untuk mendorong kepatuhan pada semua tingkatan organisasi, menghasilkan informasi yang akurat, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, dan melindungi aset perusahaan (Krismiaji, 2015: 218).

Winwin dan Abdullah (2017:112) menjelaskan bahwa kualitas audit bergantung pada kekuatan auditor untuk mengetahui kesalahan saji material dan mengungkapkan kegagalan audit. Kualitas audit adalah kesalahan audit, jika auditor tidak independen secara signifikan, atau karena auditor gagal mendapatkan bukti yang banyak dan kompeten yang sama dengan persyaratan standar audit, dan membuat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan (Francis, 2004).

Watkins (2004) menetapkan kualitas audit dalam beberapa definisi. Dalam literatur praktik, kualitas audit mengacu pada sejauh mana audit memenuhi standar audit. Disisi lain, peneliti akuntansi telah mengidentifikasi berbagai aspek kualitas audit. Watkins telah mengidentifikasi empat definisi kualitas audit. Pertama, definisi yang diajukan oleh DeAngelo bahwa kualitas audit adalah kemungkinan nilai pasar dari kesalahan besar dalam laporan keuangan dan CPA melaporkan kesalahan besar tersebut. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Lee, Liu dan Wang (1999), kualitas audit mengacu pada kemungkinan bahwa akuntan publik bersertifikat tidak akan mengeluarkan pelaporan audit wajar tanpa

pengecualian atas pelaporan keuangan dengan kesalahan material. Ketiga merupakan definisi yang dikemukakan oleh Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky dan Rotenbreg (1989), serta Davidson dan Neu (1993), kualitas audit dinilai dari keakuratan laporan yang disampaikan oleh auditor. Keempat, definisi yang dikemukakan oleh Wallace (1980) bahwa kualitas audit bergantung pada kekuatan audit guna menurunkan kebisingan serta mengembangkan keaslian data akuntansi.

Auditing adalah landasan tata kelola perusahaan (Cadbury, 1992). Perusahaan yang terkelola dengan baik akan menghasilkan laporan audit yang baik (Lin & Liu, 2009), karena perusahaan yang terkelola dengan baik membutuhkan kualitas audit yang maksimal agar meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Fan & Wong, 2005).

Audit yang baik adalah audit yang dapat menjelaskan kesalahan saji dalam pelaporan keuangan dan perilaku oportunistik manajemen. Ketetapan manajemen oportunistik biasanya terkait dengan akrual diskresioner atau penipuan keuntungan. Akrual diskresioner merupakan akrual yang skalanya dipengaruhi oleh kebijakan kebebasan manajemen (Scott, 2009). Perusahaan yang jumlah akrual diskresioner besar sangat sulit untuk di audit daripada perusahaan yang jumlah akrual diskresionernya kecil. Auditor bisa memperkuat laporan tentang akrual diskresioner dengan meredakan informasi manajemen akrual positif dan oportunistik (Krishnan, 2002). Maka dari itu, dijelaskan jika tingkat *disposable* akrual yang baik membuktikan terdapat manajemen laba/kualitas akrual membuktikan bahwa kualitas laba yang diterapkan oleh perusahaan juga bisa menentukan kualitas audit. Fitriany dkk (2011) menyatakan bahwa akrual diskresioner dapat digunakan sebagai proksi kualitas audit karena kualitas audit yang tinggi harus dapat mengurangi keputusan pelaporan manajemen yang ekstrim. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual

mengurangi masalah waktu dan mismatching yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994).

Semakin tinggi akruaI perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini yang dimodifikasi tersebut. Didukung oleh Shireenjit dkk. (2007) yang mendeteksi perusahaan dengan tingkat akuntansi akruaI yang tinggi mencerminkan ketidakpastian kondisi masa depan perusahaan dan kemungkinan manipulasi laba oleh manajemen. Oleh karena itu, berdasarkan risiko audit, auditor cenderung melaporkan opini yang dimodifikasi pada perusahaan dengan tingkat akruaI agresif. Selain itu, Prawitt et al. (2009) mengatakan bahwa total akruaI berkaitan erat dengan praktik manajemen laba. Dalam hal ini, auditor internal dapat berperan dalam memitigasi manipulasi akuntansi oleh manajer (Prawitt et al., 2009). Didukung oleh Brown dan Pinello (2007), yang menunjukkan bahwa auditor internal yang berkualitas dapat bertindak sebagai pihak ketiga untuk mengawasi aktivitas manajer. Auditor internal juga dapat menguji praktik manajemen laba yang andal (Al-Muhtadi et al., 2012; Al-Rassas & Kamardin, 2016; Prawitt et al., 2009).

Audit internal adalah suatu peran pertimbangan yang independen didalam sebuah organisasi untuk membuktikan serta menilai pekerjaan organisasi yang dilakukan (Tugiman, 2006). Boynton dkk. (2006) mendefinisikan audit internal sebagai kegiatan asuransi yang objektif dan konsultasi independen. Audit internal bertujuan guna meringankan manajemen organisasi untuk memenuhi pertanggungjawaban yang efisien. Sebagai bentuk penting dari pengendalian internal atas efektivitas tata kelola perusahaan, auditor internal memainkan peran penting. Area peran audit internal mencakup seluruh proses didalam aktivitas organisasi (Boynton et al., 2006; Felix et al., 2001; Moeller, 2009; Stewart & Kent, 2006; internal The Institute of Auditors (IIA, 2005). Suatu organisasi yang mempunyai peran audit internal yang efisien cenderung lebih maksimal dibandingkan dengan sebuah organisasi yang tidak mempunyai peran tersebut.

Peran dari adanya audit internal yang efisien, bisa memenuhi dalam mencapai target organisasi perusahaan (Badara dan Saidin, 2014).

Pandemi Covid-19 yang hadir di masyarakat pada akhir tahun 2019 hingga sampai saat ini sangat menyita perhatian. Hampir semua sektor terdampak pandemi Covid-19, banyak dampak yang terlihat bukan hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat dan sosial, tetapi juga mempengaruhi perekonomian dunia termasuk keberlangsungan dunia usaha dan ketenagakerjaan yang menjadikan tekanan berat bagi masyarakat yang diakibatkan oleh virus corona tersebut. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) adalah langkah yang diambil pemerintah akibat pandemi Covid-19. Aktivitas *WFO (Work From Office)* dan kegiatan lain yang pada umumnya dilaksanakan secara normal, mulai diberlakukan dari rumah atau *WFH (Work From Home)* yaitu bekerja atau melakukan aktivitas jarak jauh yang mana masyarakat memiliki kebebasan untuk menyusun waktu dalam bekerja atau aktivitas lainnya yang dibantu dengan teknologi informasi dan komunikasi dari rumah masing-masing. Pastinya keadaan ini adalah sebuah hal yang baru yang awalnya tidak pernah terfikirkan sehingga tidak seluruh masyarakat mengerti cara melaksanakannya karena sudah menjadi kebiasaan bekerja dan melakukan aktivitas dengan pulang pergi ke tempat kerja atau ke kantor.

Bentuk kerja *Work from Home* yang dilakukan oleh pemerintah menjadi jalan keluar untuk menghilangkan penyebab penyebaran *Covid-19* yang tidak ada yang memperkirakan kapan selesainya pandemi virus corona ini. Bentuk kerja *WFH* disisi lain bermanfaat bagi masyarakat karena bisa berkegiatan dengan waktu yang fleksibel serta menghindar dari kemacetan terlebih untuk yang berkegiatan di kota-kota besar dan menurunkan pengeluaran transportasi, tetapi memiliki dampak komunikasi dengan kawan/mitra kerja yang membuat tidak mulus dan tidak seluruh aktivitas menjadi lebih baik diselesaikan dengan cara tersebut.

Teknologi Informasi juga merupakan solusi yang tepat dari pemberlakuan kegiatan dalam keadaan pandemi. Sarana komunikasi dan teknologi informasi menjadi penunjang kegiatan online pada waktu pandemi ini terlaksana dengan baik diantaranya adalah *E-learning, Zoom, Google Meet, Google Classroom, WhatsApp, Youtube*, dan masih banyak lainnya. Kegiatan *WFH* atau dilakukan dengan jarak jauh memiliki tujuan untuk membuat ketentuan pekerjaan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan saling menghubungkan sarana komputer atau *gadget*, sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut kegiatan apapun akan tetap bisa dilaksanakan dengan maksimal. Penerapan kebijakan yang ditetapkan ini dimaksudkan mengikuti kontribusi pemerintah untuk menurunkan penyebaran covid 19 yang sangat pesat.

Saat pandemi Covid-19 sekarang ini fungsi teknologi informasi dan komunikasi sudah membuat sarana terbaik yang penting untuk auditor internal supaya bisa seterusnya melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya dengan efektif dan efisien memakai alat komputer dan internet serta aplikasi lainnya walaupun masih tertentu sekali. Prosedur kerja dilaksanakan dengan *online* dimulai dari bagian pengambilan bukti-bukti, pemeriksaan dan analisis bukti seluruhnya juga dilaksanakan secara komputerisasi dengan membuat data-data menjadi bentuk data elektronik atau *soft copy (papperless)*.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan kemampuan kegunaannya sangat meluas, menjadikan kesempatan dari beberapa kelompok untuk mengendalikan, menjalankan dan memakai informasi keuangan dengan cepat dan tepat, maka dari itu pemanfaatan teknologi informasi mempermudah untuk memperoleh informasi laporan keuangan yang baik. Peranan akuntan tetap tidak bisa dihilangkan secara total dalam perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dalam menyusun sistem informasi akuntansi diperlukan akuntan agar sistem yang disusun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekerjaan auditor juga menghadapi tekanan besar, baik yang berasal dari lingkungan internal ataupun ketetapan dari pembuat standar, untuk menambah

kualitas pelaksanaan audit. Tugasnya sebagai auditor tidak terlepas dari bantuan teknologi informasi yaitu untuk menangani serangkaian prosedur audit sampai melaksanakan pelaporan audit dengan menggunakan perangkat lunak yang terbatas, merapikan dokumen penting yang berkaitan dengan pekerjaan, dan menjalin komunikasi yang baik dengan klien, pelanggan serta kawan timnya. Selain menggunakan fasilitas teknologi informasi umum seperti *email* dan telepon, biasanya memakai perangkat lunak tertentu yang memfasilitasi terlaksananya audit. Diskusi tentang metode audit baru, pemakaian teknologi informasi serta teknologi audit jarak jauh sudah berjalan beberapa tahun ini, tetapi banyak survei perusahaan yang dilaksanakan didalam dua tahun belakangan ini menentukan bahwa adanya perusahaan memiliki laporan yang terbatas tentang pelaksanaan prosedur audit jarak jauh diluar ukuran pengujian.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji didalam penelitian ini adalah apakah fungsi audit internal berpengaruh terhadap kualitas audit dan apakah teknologi informasi memoderasi kekuatan hubungan antara fungsi audit internal perusahaan dan kualitas audit selama pandemi covid-19.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Lathipatud Durriyah & Zuhdi, (2018); Kassem, (2018); Bal, (2018); Manca & Ranieri, (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan teknologi Informasi merupakan solusi yang tepat dari pemberlakuan kegiatan secara daring atau online. Banyak media informasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan secara online. Penelitian ini mengasumsikan bahwa teknologi sangat penting dalam segala aspek kegiatan termasuk hasil kualitas audit dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini kualitas audit dinilai dengan mempertimbangkan adanya praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan menggunakan akrual diskresioner. Semakin banyak perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba, kegiatan tersebut memperlihatkan

semakin rendahnya kualitas audit perusahaan (Davidson & Neu, 1993; Habib, 2011; Soliman & Ragab, 2014).

Semakin tinggi akrual perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini yang dimodifikasi tersebut. Didukung oleh Shireenjit dkk. (2007) yang mendeteksi perusahaan dengan tingkat akuntansi akrual yang tinggi mencerminkan ketidakpastian kondisi masa depan perusahaan dan kemungkinan manipulasi laba oleh manajemen. Oleh karena itu, berdasarkan risiko audit, auditor cenderung melaporkan opini yang dimodifikasi pada perusahaan dengan tingkat akrual agresif. Selain itu, Prawitt et al. (2009) mengatakan bahwa total akrual berkaitan erat dengan praktik manajemen laba. Dalam hal ini, auditor internal dapat berperan dalam memitigasi manipulasi akuntansi oleh manajer (Prawitt et al., 2009). Didukung oleh Brown dan Pinello (2007), yang menunjukkan bahwa auditor internal yang berkualitas dapat bertindak sebagai pihak ketiga untuk mengawasi aktivitas manajer. Auditor internal juga dapat menguji praktik manajemen laba yang andal (Al-Muhtadi et al., 2012; Al-Rassas & Kamardin, 2016; Prawitt et al., 2009).

Akrual diskresioner merupakan akrual yang skalanya dipengaruhi oleh kebijakan kebebasan manajemen (Scott, 2009). Perusahaan yang jumlah akrual diskresioner besar sangat sulit untuk di audit daripada perusahaan yang jumlah akrual diskresionernya kecil. Auditor bisa memperkuat laporan tentang akrual diskresioner dengan meredakan informasi manajemen akrual positif dan oportunistik (Krishnan, 2002). Maka dari itu, dijelaskan jika tingkat *disposable* akrual yang baik membuktikan terdapat manajemen laba/kualitas akrual membuktikan bahwa kualitas laba yang diterapkan oleh perusahaan juga bisa menentukan kualitas audit. Fitriany dkk (2011) menyatakan bahwa akrual diskresioner dapat digunakan sebagai proksi kualitas audit karena kualitas audit yang tinggi harus dapat mengurangi keputusan pelaporan manajemen yang ekstrim. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual

mengurangi masalah waktu dan mismatching yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994).

Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa peran audit internal yang baik dalam mekanisme tata kelola perusahaan akan mendorong penyajian audit laporan keuangan yang berkualitas dan minimal atas praktik manajemen laba sehingga menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Investasi pada fungsi auditor internal akan mendorong terciptanya laporan keuangan yang berkualitas dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki fungsi auditor internal (Adiguzel, 2013; Al-Muhtadi et al., 2012 ; Al-Rassas & Kamardin, 2016; Prawitt dkk., 2009). Penelitian ini mencoba menghubungkan bagaimana fungsi audit internal mempengaruhi besarnya kualitas audit perusahaan selama pandemi covid-19.

Pengukuran audit internal didalam penelitian ini dengan menggunakan jumlah auditor internal (Stewart & Kent, 2006). Karakteristik perhitungan audit internal selain menggunakan jumlah audit internal yaitu keahlian akuntansi dasar dan sertifikasi personel auditor internal. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan perhitungan yang dilakukan dalam studi Prawitt et al. (2009).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh fungsi audit internal terhadap kualitas audit.
2. Menguji apakah terdapat efek moderasi teknologi informasi terhadap kekuatan hubungan antara fungsi internal audit perusahaan dan kualitas audit selama pandemi covid-19.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode kuantitatif dengan data sekunder dari sampel data perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini. Perolehan sampel ini didapat dengan cara melakukan eliminasi jika perusahaan memiliki data *missing* pada salah satu variabel yang digunakan.

Jumlah sampel yang tereliminasi banyak disebabkan oleh data *missing* pada variabel *schooties* karena sulitnya perolehan data tersebut. Penelitian ini memakai model analisis regresi *Ordinary Least Square (OLS)* dari *software STATA 14*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Internal Audit (IASIZE)* tidak menunjukkan adanya hubungan dengan *Audit quality* serta Internal Auditor yang mengaudit perusahaan dan menggunakan teknologi informasi tidak memiliki hubungan dengan *audit quality*.

1.6 Kontribusi Riset

Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi tambahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan literatur mengenai hubungan antara teknologi informasi sebagai variabel moderasi dengan fungsi audit internal terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada implementasi ketetapan perusahaan dalam memperhatikan adanya dampak buruk dan baiknya dari adanya teknologi informasi dan fungsi internal audit terhadap *audit quality* perusahaan dalam pandemi covid-19.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika memudahkan pembaca untuk menemukan urutan sistematis yang berkaitan dengan pembahasan dalam karya ilmiah. Terdapat 5 (lima) bagian utama dalam sistematika penelitian ini. Kelima bagian tersebut adalah:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Bab ini juga menjelaskan hal-hal yang menjadi dasar yang melatarbelakangi pentingnya pengaruh fungsi internal audit dan kualitas audit, serta memberikan penjelesan tentang teknologi informasi yang merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian, misalnya kualitas audit, fungsi audit internal, dan teknologi informasi. Sekaligus merangkum penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini. Selain teori dan penelitian sebelumnya, bab ini juga memuat hipotesis dan kerangka ideologis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian, termasuk penggunaan metode penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan dan menguraikan identifikasi variabel penelitian dengan variabel independen yang diprosikan dengan jumlah auditor internal, variabel dependen kualitas audit yang diprosikan dengan pendekatan kualitas laba menggunakan akrual diskresioner dengan model Jones modifikasi, dan terdapat pula beberapa variabel kontrol yang mendukung penelitian ini. Bab ini juga membahas tentang pengertian operasional variabel, jenis dan sumber data, termasuk prosedur pengumpulan data untuk penentuan populasi, pengambilan sampel dan metode pengumpulan data dan terakhir menjelaskan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memperkenalkan uraian umum objek penelitian, uraian atau pembahasan hasil penelitian, analisis model, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dari data yang diolah sehingga dapat ditarik kesimpulan dan hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi ringkasan hasil dan membahas pengaruh fungsi audit internal dan teknologi informasi terhadap kualitas audit perusahaan publik BEI yang terdaftar tahun 2018-2019.